

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL



Disampaikan Oleh
Sujarwo, M.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2008

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

Oleh: Sujarwo, M.Pd

PENDAHULUAN

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu prioritas nasional dengan target menurunkan jumlah orang dewasa buta huruf sebesar 50% pada tahun 2009. Tujuan utama pendidikan keaksaraan adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pendidikan keaksaraan tersebut dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan perlu adanya tenaga tutor keaksaraan yang memiliki kompetensi di setiap kelompok belajar. Mengingat saat ini para tutor keaksaraan merupakan tenaga yang belum sepenuhnya mampu membelajarkan warga belajar KF dengan karakteristik khusus dan berbeda dengan anak-anak, maka para tutor perlu diberikan dukungan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Karena keterbatasan waktu dan biaya maka tidak memungkinkan untuk melatih semua tutor pada setiap kelompok belajar, maka dari itu diperlukan suatu acuan praktis yang dapat memandu tutor untuk melaksanakan pembelajaran keaksaraan tanpa harus dilatih secara terpusat

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, dan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan sesuai dengan prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional, maka diperlukan pemahaman mengenai konsep dasar pendidikan keaksaraan fungsional, yang diawali dari sejarah singkat pemberantasan buta huruf sampai pada evaluasi, yang menggambarkan proses progra pendidikan keaksaraan secara lengkap dan komprehensif.

SEJARAH SINGKAT BUTA HURUF

Tahun 1945

Pemberantasan buta aksara sudah dimulai sejak awal kemerdekaan. Lebih dari 90 persen penduduk Indonesia ketika itu buta huruf. Dikenal dengan Pemberantasan Buta Huruf atau

Kursus ABC. Ditangani Pemerintah melalui *Bagian Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*

Tahun 1949

Bagian Pendidikan Masyarakat berubah menjadi *Jawatan Pendidikan Masyarakat*.

Tahun 1951

Disusun rencana *Sepuluh Tahun Pemberantasan Buta Huruf* dengan harapan buta huruf akan selesai dalam jangka waktu 10 tahun.

Tahun 1960

Masih terdapat sekitar 40 persen orang dewasa yang buta huruf. (Dit. Dikmas, PBH di Indonesia, 1972). Dikeluarkan *Komando Presiden* untuk menuntaskan buta huruf sampai tahun 1964, dan pada 31 Desember 1964 penduduk Indonesia usia 13 s.d. 45 tahun (kecuali di Irian Barat) dinyatakan telah bebas buta huruf. Namun karena tidak ada pembinaan lanjutan dan langkanya bahan bacaan, di samping banyak para aksarawan baru menjadi buta huruf kembali, juga ditambah anak usia SD (usia 6-12 tahun) yang tidak sekolah, dan putus SD kelas I, II, III yang diasumsikan rawan buta huruf, maka buta aksara kembali muncul.

Tahun 1966-1970

Dikembangkan PBH fungsional. Pemberantasan buta huruf saat itu dibagi dalam tiga tahapan yaitu PBH permulaan, PBH lanjutan I dan PBH lanjutan II. Dalam PBH permulaan sebagai bahan belajarnya digunakan buku kecil (36 hal) "Petani Belajar Membaca" yang diselesaikan sekitar 20-30 hari.

Tahun 1970-an mulai dirintis program kejar Paket A yaitu program pemberantasan buta huruf dengan menggunakan bahan belajar buku Paket A yang terdiri Paket A1-A 100.

Sensus tahun 1971

Jumlah buta huruf menjadi sekitar 30 juta orang.

Pada tahun 1995

Dikembangkan Keaksaraan fungsional (KF) di 9 provinsi dengan memperbaiki sistem pelatihan, metodologi pembelajaran dan sistem penyelenggaraannya. Keaksaraan

fungsional memfokuskan pada strategi diskusi, membaca, menulis, berhitung dan aksi untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai tahun 2003-2004

Program Keaksaraan Fungsional (KF) tetap berjalan dan Penduduk Buta Aksara saat ini (BPS, 2003). Anggota masyarakat yang menyandang buta aksara usia di atas 10 tahun sebanyak 15.533.571 jiwa, di mana sekitar 66,09% di antaranya kaum perempuan. Dari sejumlah penyandang aksara tersebut, ada 4.410.627 orang yang termasuk pada kelompok usia produktif, yaitu usia antara 10-44 tahun.

BEBERAPA ISTILAH DALAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN

1. Pendidikan Keaksaraan: upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional, bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta aksara.
2. Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan adalah upaya sengaja yang dirancang oleh tutor agar terjadi aktivitas belajar pada warga belajar buta aksara sehingga menjadi melek huruf dan memiliki pengetahuan fungsional yang dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kehidupannya.
3. Tutor adalah seseorang yang karena keterpanggilannya dan pemikiran kemampuan berindak sebagai pengajar, pembimbing dan pendamping kaum buta huruf dalam belajar aksara dan pengetahuan dasar yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan
4. Warga belajar pendidik keaksaraan adalah seseorang yang belum mampu membaca dan menulis huruf latin serta belum mampu berhitung sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan dasar yang bersedia ikut serta dalam program pendidikan keaksaraan.

5. Hasil belajar adalah peningkatan kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dialami oleh warga belajar sebagai akibat dari proses pembelajaran
6. Hasil belajar pendidikan keaksaraan adalah peningkatan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia serta menerapkan kemampuan tersebut dalam meningkatkan kemampuan kualitas hidup dan kehidupan warga belajar

PENGERTIAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

Pendidikan Keaksaraan adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional, bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta aksara.

Keaksaraan Fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar

TUJUAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

Adalah membantu warga belajar mencari dan menggunakan bahan calistung sendiri untuk membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang dilengkapi dengan keterampilan fungsional sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Untuk mewujudkan upaya tersebut, tutor tidak hanya membantu warga belajar membaca, menulis dan berhitung saja, tetapi tutor juga membantu mereka pergi ke TBM mencari buku yang diminatinya dan memberikan bekal keterampilan fungsional..

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KEAKSARAAN. FUNGSIONAL

Dalam menyusun program pendidikan keaksaraan harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional sebagai berikut:

- a. Konteks *Lokal*, yaitu dengan mempertimbangkan: minat dan kebutuhan warga belajar, agama, budaya, bahasa dan potensi lingkungan.
- b. Desain *Lokal*, yaitu proses pembelajaran yang merupakan respon (tanggapan) minat dan kebutuhan warga belajar yang dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing kelompok.
- c. Proses *Partisipatif*, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan warga belajar secara aktif dengan memanfaatkan keterampilan keaksaraan yang sudah mereka miliki.
- d. *Fungsional* Hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajar.

KARAKTERISTIK KEAKSARAAN FUNGSIONAL

1. Asumsi tentang warga belajar
 - 75% sudah bisa dicalistung
 - 100% memiliki pengetahuan dan pengalaman
2. Bahan bacaan
 - Warga Belajar dan tutor mencari bahan bacaan sendiri dari program, TBM, perpustakaan, kehidupan sehari-hari dan instansi lain
 - Warga Belajar dan tutor membuat bahan bacaan
 - Ucapan dan tulisan warga belajar (metode PPB)
3. KBM/kurikulum
 - Dibuat oleh tutor berdasarkan minat warga belajar
 - Warga Belajar melibatkan dalam proses membuat rencana belajar
4. Kegiatan menulis
 - Menulis dari pikiran sendiri
 - Menulis bahan bacaan sendiri

- Menulis sesuai dengan kegiatan sehari-hari (resep, proposal, rencana, catatan,, formulir, dll)
5. Kegiatan berhitung
 - Kegiatan yang terkait dengan keterampilan (mengukur bahan resep, menimbang bayi, dll)
 6. Jumlah warga belajar
 - 10 Warga Belajar maksimal
 7. Sistem pelaksanaan
 - *Bottom up* (dukungan dan pelatihan melalui jaringan kerja dengan instansi lain)
 8. Usaha/keterampilan
 - Warga Belajar sudah memiliki ide, keinginan dan sedikit keterampilan
 - Kejar menerima dana belajar
 - Menciptakan program sendiri dan menulis proposal untuk memperoleh dana belajar
 - Mencari nara sumber dari instansi lain
 9. Evaluasi
 - Keterampilan calistung
 10. Kemampuan fungsional

LINGKUP KEMAMPUAN YANG DIKEMBANGKAN

1. Keterampilan Dasar
 - Mengenal huruf
 - Menggunakan tanda baca
 - Mengenal simbol operasional
2. Kemampuan Fungsional
 - Menulis alamat
 - Mengisi formulir

- Mengisi formulir
- Mengisi data
- Membuat pembukuan
- Membuat daftar belanja

3. Penerapan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

- Pinjaman buku dari TBM
- Mencari informasi dari PPL
- Membawa anak ke perpustakaan
- Menjadi anggota koperasi

LANGKAH-LANGKAH PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL.

1. Membentuk Struktur dan Memperkuat Unsur-unsur Kelompok

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh tutor dan penyenggara adalah membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar bukanlah kumpulan orang, melainkan harus terjalin suatu interaksi intensif di antara mereka sehingga terbentuk sebuah kesatuan kelompok belajar.

Hal paling sederhana yang perlu dibentuk adalah memperjelas tujuan-tujuan kelompok belajar, membentuk sruktur (kepengurusan) kelompok, merumuskan norma/ tujuan kelompok, memberi nama kelompok, menetapkan symbol atau lambang kelompok, dan menyusun program kerja kelompok.

2. Melakukan Pengukuran Awal Kemampuan Keaksaraan dan Kebutuhan Belajar.

Mengidentifikasi kemampuan awal warga belajar merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang kemampuan awal dalam hal membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan dasar yang mereka miliki. Hasil pengukuran kemampuan awal itu sebaiknya direkam/ di catat dengan baik dan digunakan sebagai titik awal dalam mengembangkan program belajar. Berikut ini contoh format pencatatan kemampuan awal keaksaraan yang bisa digunakan. Bersama dengan itu dapat dilakukan

identifikasi kebutuhan belajar ketrampilan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan belajar ketrampilan yang diinginkan dan dimiliki oleh warga belajar., maka tutor bersama warga belajar menentukan prioritas kebutuhan belajar yang akan dilaksanakan Setelah melaksanakan identifikasi.

3. Mengidentifikasi Tema-tema Lokal dan Sumber Daya Belajar Setempat

Seiring dengan pendekatan kemampuan awal dan kebutuhan belajar atau masalah sosial di sekitar warga belajar, penting pula tutor melakukan identifikasi terutama yang berguna untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran. Termasuk juga sumberdaya lokal yang perlu diidentifikasi adalah perorangan, badan usaha, toko, pasar dan tempat-tempat yang dijadikan sebagai sumber belajar.

4. Melakukan Kontrak Belajar

Agar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar maka, tutor dengan warga belajar membuat kesepakatan kapan kegiatan belajar mengajar itu dilaksanakan.

5. Menyusun Program Belajar

Berdasarkan kontrak belajar dan berbagai data dasar yang dimiliki selanjutnya tutor membuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini dapat juga disebut sebagai agenda kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Buat topik-topik pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar.
- b. Buat jadwal pertemuan untuk menggambarkan proses KBM.
- c. Tutor bersama warga belajar mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan topik tersebut.
- d. Membuat rencana kegiatan menulis dan berhitung berdasar topik di atas.

6. Memilih pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan prosedur/langkah atau cara yang berisikan serangkaian komponen pembelajaran keaksaraan (prinsip, kompetensi, tema, materi pokok, langkah-langkah, metode, sumber belajar, media, monitoring evaluasi, tindak lanjut) yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh pendekatan:

pembelajaran berbasis pada bahasa Ibu, pembelajaran berbasis pada pengalaman, pembelajaran berbasis pada keterampilan ekonomi rumah tangga, pembelajaran berbasis etika keluarga, pembelajaran berbasis pada seni Jawa, pembelajaran terpadu seni musik jalanan, peer learning, peer konseling, dsb.

7. Memilih Metode Pembelajaran.

Berdasarkan kemampuan awal, jenis kebutuhan belajar, dan sumberdaya belajar yang terdata, maka tutor dapat memilih dan menyusun metode pembelajaran yang sesuai. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh tutor dalam memfasilitasi pembelajaran keaksaraan. Metode pembelajaran itu misalnya dengan menggunakan metode abjad, metode SAS (Structure-Analytic-Synthetic), metode PPB (Pendekatan Pengalaman Bahasa), metode kata kunci (key words), metode abjad/ huruf, metode Asosiasi, dan metode Mikro.

8. Menyiapkan sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala benda/barang, aktifitas, kejadian/peristiwa, lingkungan, manusia, dan kondisi yang menghasilkan sumber informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran keaksaraan. Misal: Buku, koran, bercocok tanam, lingkungan sekitar (pasar, sawah, rumah, ternak, dsb), tutor, internet, dsb

9. Menyiapkan Media dan Alat Pembelajaran.

Media dan alat-alat pelajaran yang disiapkan sebaiknya yang bersifat lokal, murah serta fungsional dalam mendukung ketercapaian tujuan belajar.. Bahan dan media belajar pendidikan keaksaraan dapat juga memanfaatkan bahan-bahan cetak yang ada dimasyarakat, seperti buku-buku, Koran, majalah, resep makanan, etiket obat, kartu tanda penduduk (KTP), dan sebagainya. Bahkan uang kertas maupun uang logam dapat dimanfaatkan sebagai media dan bahan belajar.

10. Menyiapkan instrumen Administrasi, Monitoring dan Evaluasi.

Sebagaimana lazimnya program pembelajaran, maka tata usaha yang perlu dilakukan tutor adalah membuat pencatatan pada berbagai buku administrasi yang sesuai. Berbagai buku yang perlu dibuat oleh tutor misalnya: buku induk warga belajar, buku

persiapan belajar, dan lain-lain. Berdasarkan pencatatan yang baik itu maka, kebutuhan data untuk kepentingan monitoring dan evaluasi program pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan akan lebih mudah.

11. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu tergambar dalam format rencana pembelajaran adalah jumlah pertemuan dan lama waktu setiap pertemuan, misalnya 2 kali pertemuan @ 120 menit.

12. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran.

Sebenarnya tidak ada prosedur baku yang harus dilakukan oleh tutor dalam melakukan kesepakatan pembelajaran. Bagaimana kesepakatan pembelajaran yang baik sangat tergantung pada kreativitas dan kemampuan para tutor itu sendiri.

EVALUASI KEAKSARAAN FUNGSIONAL

1. *Evaluasi awal*

- Tujuan
- Pelaksana
- Pelaksanaan
- Hasil

2. *Evaluasi selama Proses Pembelajaran*

- Tujuan
- Pelaksana
- Pelaksanaan
- Materi pengujian
- Waktu

3. *Evaluasi Setelah Proses Pembelajaran*

- Tujuan
- Pelaksana
- Pelaksanaan
- Materi Evaluasi
- Cara menilai

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Model Pengembangan Kurikulum Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dit. Dikmas, 1972. *Pemberantasan Buta Huruf di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Dirjend PNFI. 2007. *Panduan penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Dirjend PNFI
- Fasli Jalal. 2004. *Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional*, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional
- Kuntoro, Sodiq A. (2005). *Makalah Strategi Percepatan Pemberantasan Buta Aksara Bagi Kelompok Masyarakat*. Temu Nasional Gerakan Pendidikan Keaksaraan Intensif di Graha Depdiknas dan Hotel Century Park 21-23 Nopember 2005
- Kusnadi, dkk. (2003). *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.
- Wartanto, dkk. 2007. *Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional berbasis Mutu*. Semarang: BPPLS bekerjasama dengan Dirjend. PLS, Pemuda dan Olah Raga Pusat Depdiknas.